

Tanda Alam sebagai Simbol Relasi Cinta dalam Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” Karya Idigitaf

Muhammad Fachri¹, Rohanda Rohanda², Dedi Supriadi³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

raflifachri261@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², dedi.supriadi@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna tanda-tanda alam sebagai simbol relasi cinta dalam lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idigitaf. Permasalahan penelitian difokuskan pada cara tanda-tanda alam dimaknai secara denotatif dan konotatif serta bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi dalam membentuk mitos tentang cinta, pengorbanan, dan ketimpangan peran dalam relasi romantis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa teks lirik lagu yang dianalisis melalui tahapan pembacaan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda alam seperti dingin, panas, hujan, angin, dan peperangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan merepresentasikan dinamika emosional yang menempatkan subjek “aku” sebagai pihak yang dominan dalam kerja emosional relasi. Pada tataran mitos, lirik lagu ini membangun wacana cinta romantis yang menormalisasi pengorbanan, kesiapsiagaan, serta penahanan emosi sebagai bentuk ideal relasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan mereproduksi ideologi cinta yang menempatkan ketimpangan peran sebagai sesuatu yang wajar dan bermakna dalam hubungan romantis

Kata kunci: relasi cinta, lirik lagu, mitos

Abstract

This study aims to examine the meanings of natural signs as symbols of romantic relationships in the song lyrics Sedia Aku Sebelum Hujan by Idigitaf. The research problem focuses on how natural signs are interpreted at the denotative and connotative levels and how these signs operate in constructing myths of love, sacrifice, and role imbalance within romantic relationships. This study employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach. The research data consist of song lyrics, which are analyzed through successive stages of denotative, connotative, and mythological meaning. The findings indicate that natural signs such as cold, heat, rain, wind, and warfare function not merely as aesthetic elements, but as representations of emotional dynamics that position the subject “aku” as the dominant agent in the emotional labor of the relationship. At the level of myth, the lyrics construct a discourse of romantic love that normalizes sacrifice, emotional readiness, and emotional restraint as ideal relational values. This study concludes that the song lyrics Sedia Aku Sebelum Hujan reproduce an ideology of love that frames role imbalance as natural and meaningful within romantic relationship

Keywords: romantic relations, song lyrics, myth

Pendahuluan

Musik sebagai produk karya seni merupakan medium ekspresi yang merepresentasikan pengalaman batin, emosi, serta cara pandang penciptanya terhadap realitas social (Habibah dkk., 2025). Menurut Khoiron (2015), musik memiliki peran yang signifikan dalam peradaban manusia dan terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan budaya, teknologi, serta ilmu pengetahuan. Keberadaan musik tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai wahana komunikasi simbolik yang memuat nilai, ide, dan makna yang hidup dalam masyarakat (Zam dkk., 2023). Dalam hal ini, lirik lagu menempati posisi strategis karena menjadi ruang artikulasi gagasan melalui bahasa yang bersifat puitis, metaforis, dan kaya akan symbol (Ismail dkk., 2020). Oleh sebab itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan beragam lapisan makna dan membuka kemungkinan penafsiran yang lebih mendalam (Adhitama, 2014).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu kerap dijadikan objek penelitian untuk mengungkap representasi sosial, psikologis, maupun ideologis melalui pendekatan semiotika (Harnia, 2021). Pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya, banyak dimanfaatkan untuk menelaah bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga berkembang pada tingkat konotatif hingga membentuk mitos sebagai sistem makna tingkat kedua (Nurdin, 2023). Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Khoiron (2025) berjudul *Representasi Luka dan Cinta Rapuh Dalam Lirik Lagu Fabio Asher Analisis Semiotika Roland Barthes*. Penelitian tersebut menganalisis representasi luka dan cinta rapuh dalam lirik lagu Fabio Asher menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan tanda dalam lirik lagu berperan penting dalam membangun mitos cinta yang rapuh dan temporer. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penggunaan lirik lagu sebagai teks budaya serta pemanfaatan semiotika Barthes sebagai kerangka analisis. Perbedaannya, penelitian Khoiron belum secara spesifik memusatkan perhatian pada tanda-tanda alam sebagai sistem simbol utama dalam membangun relasi cinta. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menempatkan tanda-tanda alam sebagai pusat analisis simbolik relasi cinta.

Penelitian lain yang relevan adalah artikel “Konstruksi Identitas Afektif dan Relasi Asimetris dalam Lirik Lagu Sedia Aku Sebelum Hujan”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana identitas afektif dan relasi yang timpang dikonstruksi melalui pilihan bahasa dan narasi emosional dalam lirik lagu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi cinta yang ditampilkan bersifat asimetris, di mana subjek “aku” diposisikan sebagai pihak yang lebih dominan dalam memberi dukungan emosional. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap relasi cinta yang tidak seimbang dalam lirik lagu yang sama. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan linguistik dan wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, pembaruan penelitian ini terletak pada upaya menelusuri bagaimana relasi asimetris tersebut dibangun melalui sistem tanda hingga membentuk mitos cinta romantis.

Selain itu, penelitian terdahulu yang mengkaji lirik lagu dengan pendekatan semiotika menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lirik lagu berfungsi sebagai media representasi pengalaman emosional dan relasi interpersonal. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanda-tanda figuratif dalam lirik lagu berperan penting dalam menyampaikan makna implisit yang tidak selalu tampak secara literal. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memandang lirik lagu sebagai teks simbolik yang kaya makna. Perbedaannya, penelitian tersebut belum mengaitkan simbol alam secara khusus dengan pembentukan relasi cinta dan

mitos pengorbanan. Oleh karena itu, pembaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran tanda-tanda alam sebagai simbol utama yang menaturalisasi relasi cinta yang berbasis kesiapsiagaan dan pengorbanan sepihak.

Menurut Erlangga dkk. (2024) dalam sebuah lagu, lirik berperan sebagai teks naratif yang mengandung tema dan mengembangkan alur cerita. Dalam proses penciptaannya, lirik lagu sering disusun dengan menggunakan gaya bahasa figuratif, termasuk metafora, personifikasi, dan simile, untuk menghadirkan kedalaman makna dan keindahan ekspresi (Sutrisno dkk., 2025). Lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan menghadirkan narasi relasi cinta yang diekspresikan melalui penggunaan tanda-tanda alam seperti dingin, panas, hujan, angin, dan teduh. Secara denotatif, tanda-tanda tersebut merujuk pada fenomena alam yang bersifat konkret dan kasatmata. Akan tetapi, pada tataran konotatif, tanda-tanda alam tersebut berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan dinamika emosional antara subjek “aku” dan “kau”. Relasi cinta yang ditampilkan dalam lirik lagu ini tidak hanya memuat ekspresi afeksi, tetapi juga merefleksikan pola hubungan yang ditandai oleh kesiapsiagaan, pengorbanan diri, serta ketimpangan peran, di mana subjek “aku” secara konsisten diposisikan sebagai pihak yang memberi perlindungan dan menanggung beban emosional demi kenyamanan pasangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap tanda-tanda alam sebagai sistem simbol yang membentuk makna relasi cinta dalam lirik lagu. Penelitian ini tidak sekadar memaknai cinta sebagai tema umum, melainkan menelusuri bagaimana tanda-tanda alam beroperasi sebagai tanda yang membangun mitos cinta romantis. Melalui kajian semiotika Roland Barthes, analisis dilakukan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap ideologi cinta yang dinormalisasi melalui narasi pengorbanan, kesiapsiagaan, dan ketidakseimbangan relasi (Difadrana & Rohanda, 2025).

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda-tanda alam sebagai simbol dalam relasi cinta. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pembentukan mitos tentang cinta, pengorbanan, dan ketimpangan peran yang tergambar dalam hubungan romantis melalui lirik lagu yang dianalisis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna: tanda-tanda alam sebagai simbol relasi cinta dalam lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan melalui kajian semiotika Roland Barthes.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks lirik lagu secara mendalam (Rais & Rohanda, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa objek penelitian berupa lirik lagu merupakan teks simbolik yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran statistik, melainkan melalui proses pembacaan dan penafsiran yang kontekstual (Rohanda, 2016).

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idgitaf. Sumber data diperoleh dari rilis resmi pada kanal YouTube milik pencipta, yaitu kanal YouTube Idgitaf, yang dapat diakses melalui tautan https://youtu.be/yIPX-FNJ9qk?si=HYWu5oo78mx_Yvj7. Penggunaan sumber resmi ini dimaksudkan untuk menjaga keakuratan data serta menghindari perbedaan redaksi lirik yang kerap muncul pada sumber-sumber tidak resmi. Penelitian dilaksanakan dalam ranah kajian teks (*textual analysis*), sehingga tidak memerlukan lokasi penelitian secara fisik. Untuk menjaga ketertiban analisis,

peneliti menggunakan catatan analisis berupa tabel pemetaan tanda yang memuat penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi dengan cara membaca lirik lagu secara berulang dan cermat (Mukminin & Iryani, 2024). Proses ini bertujuan untuk menemukan bagian-bagian lirik yang mengandung tanda-tanda alam. Data yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan jenis tanda yang muncul. Tahap ini dilakukan secara selektif agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Menurut Mabruroh dkk. (2024) Semiotika menelaah sistem makna secara menyeluruh, tidak terbatas pada kajian hubungan antara penanda dan petanda semata. Teori semiotika Roland Barthes menyediakan landasan konseptual yang kokoh untuk mengkaji cara kerja tanda-tanda dalam sebuah teks dalam membangun makna yang berlapis, khususnya melalui mekanisme denotasi dan konotasi (Rezikusumah dkk., 2025). Tahap pertama adalah analisis makna denotatif, yaitu mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda alam yang terdapat dalam lirik lagu. Tahap berikutnya adalah analisis makna konotatif, yang diarahkan untuk menafsirkan makna simbolik tanda dalam konteks relasi antara subjek “aku” dan “kau”. Selanjutnya, analisis mitos dilakukan untuk mengungkap ideologi cinta yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut, terutama yang berkaitan dengan pengorbanan, kesiapsiagaan, dan ketimpangan peran dalam relasi cinta. Seluruh proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna lirik lagu.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu dipahami sebagai bentuk ungkapan kreatif yang lahir dari imajinasi dan pengalaman penciptanya, dengan penekanan pada inti makna atau konflik utama dari gagasan yang disampaikan (Silviani dkk., 2025). Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai teks simbolik yang sarat dengan tanda dan makna.

Dalam pandangan Barthes, tanda merupakan hasil relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang hubungannya tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui kesepakatan dan konstruksi budaya (Barthes, 1972). Selain mengkaji proses penandaan, Barthes juga menaruh perhatian pada dimensi lain dalam semiotika, yakni mitos yang dipahami sebagai sistem makna yang berkembang dan beroperasi dalam kehidupan sosial suatu Masyarakat (Zaki dkk., 2025). Roland Barthes (1915–1980) adalah filsuf Prancis yang mengembangkan kajian semiotika dengan penekanan pada mitologi sebagai ranah pembentukan makna (Ridwan dkk., 2026). Melalui kerangka ini, lirik lagu dipahami sebagai media yang memanfaatkan tanda dan simbol sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga dapat menghadirkan pengalaman estetis dan emosional kepada pendengar.

Analisis difokuskan pada tanda-tanda alam yang muncul dalam lirik lagu dan dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan relasi cinta antara subjek “aku” dan “kau”. Tanda-tanda tersebut tidak hadir semata sebagai unsur estetis, melainkan berfungsi sebagai medium penyampai makna yang mencerminkan pengalaman emosional dan dinamika relasi.

Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” – Idgitaf

Jadi waktu dingin, kuberi kau hangat

Walaupun ku juga beku tapi aman saat kau nyaman

Jadi waktu itu Panas, kuberi kau angina
Walaupun ku juga gerah, tapi ku penuh saat kau teduh
Sudah pahami sejauh ini?

Ku yang lama disini menjagamu tak patah hati
Sedia aku sebelum hujan
Apa yang kau butuh ku berikan

Kemanapun tak akan kau temukan
Yang siapkan bekalmu di peperangan
Jika tak setara ku maafkan
Memang sebegitunya aku

Ku tak punya pilihan, yang dikendali pikiran
Ada namamu disebut disitulah arahku berjalan
Sudah pahami sejauh ini?

Ku yang lama disini menjagamu tak patah hati
Sedia aku sebelum hujan
Apa yang kau butuh ku berikan

Kemanapun tak akan kau temukan
Yang siapkan bekalmu di peperangan
Jika tak setara ku maafkan
Memang sebegitunya aku
Soal cinta aku jatuh

Ini janjiku
Untuk hadir dan mencintaimu
Dihari baikmu
Dan di hari burukmu

Sedia aku sebekum hujan
Apa yang kau butuh kuberikan

Hasil pembacaan awal terhadap teks menunjukkan bahwa tanda-tanda alam dalam lirik lagu membentuk pola makna yang berulang dan sistematis. Unsur-unsur alam seperti kondisi cuaca, suasana, dan metafora konflik digunakan untuk menarasikan sikap kesiapan, pengorbanan, serta ketimpangan peran dalam hubungan cinta. Melalui kerangka semiotika Barthes, tanda-tanda tersebut dianalisis secara berlapis, mulai dari makna denotatif sebagai makna literal, makna konotatif sebagai makna simbolik, hingga mitos sebagai konstruksi ideologis yang dinaturalisasi melalui bahasa puitik.

Untuk menjaga keterpaduan antara data dan analisis, penelitian ini menetapkan bait sebagai unit analisis. Setiap bait dipandang sebagai satu kesatuan makna yang memuat

rangkaian tanda alam tertentu. Berdasarkan hasil klasifikasi data, tanda-tanda alam dalam lirik lagu dikelompokkan ke dalam empat bait utama. Klasifikasi ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya dan disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Klasifikasi Data Per Bait

Bait	Tanda Alam	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bait Pertama	Dingin, Hangat, Beku, Nyaman	Kondisi suhu tubuh dan lingkungan	Jarak emosional dan upaya memberi rasa aman	Cinta dimaknai sebagai kesiapsiagaan melindungi meski diri sendiri tidak nyaman
Bait Kedua	Panas, Angin, Gerah, Teduh	Kondisi cuaca dan udara	Tekanan emosional dan kelelahan sementara	Cinta dipahami sebagai peran memberi keteduhan tanpa menuntut timbal balik
Bait Ketiga	Hujan	Fenomena alam berupa curahan air	Puncak kerentanan dan kesedihan emosional	Cinta dimitoskan sebagai kesetiaan yang hadir sebelum penderitaan
Bait Keempat	Peperangan	Konflik fisik atau pertarungan	Pergulatan batin dan konflik relasi	Cinta dianggap sebagai medan perjuangan yang melegitimasi pengorbanan sepihak

Makna Tanda Alam pada Bait Pertama Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Pada bait pertama, lirik lagu menghadirkan empat tanda alam, yaitu dingin, hangat, beku, dan nyaman. Secara denotatif, tanda dingin dan beku merujuk pada kondisi suhu yang rendah dan menimbulkan sensasi ketidaknyamanan pada tubuh, sedangkan hangat dan nyaman menunjuk pada keadaan yang memberikan rasa aman serta kestabilan secara fisik. Pada tataran ini, keempat tanda tersebut masih dipahami sebagai fenomena alam yang berkaitan dengan pengalaman inderawi manusia.

Pada tingkat konotatif, relasi makna yang dibangun melalui oposisi tanda (dingin, beku) dan (hangat, nyaman) memperlihatkan pola relasi emosional yang bersifat asimetris. Subjek “aku” direpresentasikan sebagai pihak yang menanggung kondisi batin yang tidak stabil, namun pada saat yang sama tetap dituntut untuk berfungsi sebagai sumber rasa aman bagi pasangannya. Pola ini menunjukkan bahwa ekspresi cinta dalam bait pertama tidak berangkat dari pertukaran emosional yang setara, melainkan dari logika fungsional, di mana nilai subjek “aku” dalam relasi ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan emosional pihak lain.

Implikasi dari relasi makna tersebut adalah terbentuknya representasi cinta yang menggeser posisi subjek “aku” dari individu yang memiliki kebutuhan emosional menjadi figur yang berperan sebagai penopang relasi. Dalam konteks ini, pengalaman batin subjek “aku” tidak diposisikan sebagai sesuatu yang perlu direspons atau dipulihkan, melainkan sebagai kondisi yang harus ditahan dan dikelola demi menjaga stabilitas hubungan. Dengan demikian, bait pertama tidak hanya menggambarkan tindakan pengorbanan, tetapi juga mereproduksi pemahaman tentang cinta sebagai relasi yang menuntut ketahanan sepihak, di mana

penderitaan personal diterima sebagai konsekuensi yang melekat pada komitmen cinta itu sendiri.

Pada tataran mitos, bait ini mengonstruksi ideologi cinta yang menormalisasi pengorbanan emosional sebagai bentuk komitmen yang sah dan bahkan ideal. Cinta tidak lagi diposisikan sebagai ruang relasi yang saling merespons kebutuhan afektif, melainkan sebagai praktik keberlanjutan peran, di mana subjek “aku” dinilai melalui kapasitasnya untuk terus memberi rasa aman dan kenyamanan kepada pasangan. Dalam konstruksi ini, penderitaan emosional subjek “aku” tidak dipahami sebagai masalah relasional yang perlu diatasi, tetapi sebagai bukti ketulusan cinta itu sendiri.

Mitos tersebut mereproduksi wacana romantik yang mengaitkan cinta dengan ketahanan, kesabaran, dan kemampuan menahan luka batin. Dengan cara ini, relasi yang tidak setara dilegitimasi secara simbolik, karena ketimpangan peran justru dipahami sebagai bentuk kedewasaan emosional dan pengabdian. Akibatnya, cinta dimitoskan bukan sebagai relasi timbal balik, melainkan sebagai ideal moral yang menuntut subjek tertentu untuk terus bertahan dan berkorban demi keberlangsungan hubungan.

Makna Tanda Alam pada Bait Kedua Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Bait kedua menghadirkan empat tanda alam, yakni panas, angin, gerah, dan teduh. Secara denotatif, panas dan gerah merujuk pada kondisi cuaca yang menyengat dan menimbulkan ketidaknyamanan fisik, sedangkan angin dan teduh mengacu pada unsur alam yang memberikan kesejukan serta perlindungan dari paparan panas. Pada tataran ini, tanda-tanda tersebut masih dipahami sebagai gambaran pengalaman inderawi manusia terhadap kondisi alam.

Pada tingkat konotatif, rangkaian tanda tersebut membangun gambaran situasi emosional yang menekan dalam relasi cinta. Panas dan gerah merepresentasikan kondisi batin subjek “aku” yang berada dalam tekanan berkelanjutan, baik berupa konflik, kelelahan emosional, maupun beban perasaan yang tidak tersalurkan. Dalam keadaan tersebut, subjek “aku” tidak digambarkan mencari pelepasan atau pemulihan bagi dirinya sendiri, melainkan justru mengarahkan energi emosionalnya untuk memastikan pasangan berada dalam keadaan teduh. Hal ini ditegaskan melalui baris “tapi ku penuh saat kau teduh”, yang menunjukkan bahwa kepenuhan emosional subjek “aku” tidak bersumber dari terpenuhinya kebutuhan batinnya sendiri, melainkan dari tercapainya kenyamanan pada pihak “kau”. Kepuasan emosional “aku” menjadi bergantung pada kondisi emosional pasangan, sehingga relasi cinta dihadirkan sebagai relasi yang mengalihkan pusat kebahagiaan dari diri ke orang lain.

Dalam konteks ini, simbol angin memiliki peran penting. Angin yang selalu bergerak dapat dimaknai sebagai representasi kerinduan yang terus berputar dan tidak pernah benar-benar berhenti (Hermintoyo, 2018). Angin menjadi medium yang menghubungkan jarak emosional antara “aku” dan “kau”, sekaligus menandai upaya subjek “aku” untuk terus hadir, meskipun dalam kondisi batin yang gerah. Dengan demikian, angin tidak hanya berfungsi sebagai penyejuk, tetapi juga sebagai simbol afeksi yang dinamis kerinduan yang bekerja secara aktif untuk menjaga kedekatan emosional pasangan. Relasi makna ini memperlihatkan bahwa tekanan emosional dialami oleh subjek “aku”, sementara kesejukan dan keteduhan secara konsisten dialamatkan kepada “kau”, menempatkan “aku” sebagai pengelola emosi sekaligus penyalur kerinduan dalam relasi tersebut.

Pada tataran mitos, bait kedua memperkuat ideologi cinta sebagai bentuk kerja emosional yang dijalankan melalui penahanan diri dan pengalihan perasaan. Cinta dimitoskan sebagai kemampuan untuk tetap “penuh” secara emosional selama pasangan berada dalam

keadaan aman dan teduh, terlepas dari kondisi batin yang sedang dialami oleh diri sendiri. Dalam konstruksi ini, kerinduan, kelelahan, dan tekanan emosional tidak diposisikan sebagai pengalaman yang perlu diungkap atau dinegosiasikan, melainkan sebagai bagian dari pengabdian cinta. Mitos ini meneguhkan pandangan romantik yang memaknai cinta sebagai kesanggupan untuk terus bergerak seperti angin mengitari, menenangkan, dan menguatkan pasangan meskipun harus mengorbankan ruang refleksi dan pemulihan emosional diri sendiri. Akibatnya, tanggung jawab emosional yang tidak seimbang dilegitimasi sebagai wujud ketulusan dan kedewasaan dalam mencintai.

Makna Tanda Alam pada Bait Ketiga Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Pada bait ketiga, lirik memusatkan perhatian pada satu tanda alam, yaitu hujan. Secara denotatif, hujan dipahami sebagai peristiwa alam berupa turunnya air dari langit yang menandai perubahan keadaan. Dalam pengalaman sehari-hari, hujan kerap hadir sebagai situasi yang menuntut kesiapan, karena ia membawa ketidakpastian dan potensi gangguan terhadap aktivitas manusia.

Ketika dibaca pada tataran konotatif, hujan tidak lagi berfungsi sebagai penanda cuaca semata, melainkan sebagai simbol datangnya fase sulit dalam relasi cinta. Lagu ini tidak hanya bercerita tentang hujan secara harfiah, tetapi menggunakan hujan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan sedih dan kesepian yang membayangi hubungan (Fhatarani & Irdina, 2025). Ungkapan “sedia aku sebelum hujan” mengisyaratkan sikap berjaga-jaga subjek “aku” terhadap kemungkinan hadirnya masalah emosional tersebut. Di sini, subjek “aku” diposisikan sebagai pihak yang terlebih dahulu mengambil peran antisipatif, seolah-olah tanggung jawab menghadapi dan meredam kesedihan telah diambil alih bahkan sebelum persoalan itu benar-benar muncul. Kesiapsiagaan ini menunjukkan bahwa relasi cinta dipahami sebagai ruang yang menuntut kewaspadaan emosional terus-menerus dari satu pihak, bukan sebagai ruang berbagi beban secara seimbang.

Pada tataran mitos, bait ini membentuk pemahaman tentang cinta sebagai kesiapan tanpa syarat. Cinta direpresentasikan bukan hanya sebagai kesediaan untuk hadir saat masalah terjadi, tetapi juga sebagai kewajiban untuk selalu berada selangkah lebih dulu dari potensi masalah itu sendiri. Dalam kerangka ini, beban emosional yang dipikul subjek “aku” dipersepsikan sebagai sesuatu yang lumrah dan bahkan bernilai, karena dianggap sebagai bukti kesungguhan cinta. Mitos tersebut secara halus menormalisasi relasi yang menempatkan satu pihak sebagai penyangga utama kestabilan hubungan, sementara tuntutan akan keterlibatan emosional yang setara tidak menjadi perhatian utama.

Makna Tanda Alam pada Bait Keempat Lirik Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Pada bait keempat, lirik menghadirkan tanda alam yang bersifat metaforis, yakni peperangan. Secara denotatif, peperangan merujuk pada situasi konflik ekstrem yang melibatkan pertarungan, ancaman, serta kebutuhan akan strategi dan persiapan yang matang. Dalam pengalaman manusia, peperangan selalu diasosiasikan dengan kondisi penuh risiko yang menuntut ketahanan, kesiapsiagaan, dan pengorbanan.

Pada tataran konotatif, peperangan dimaknai sebagai representasi simbolik dari kerasnya realitas hidup dan konflik relasional yang harus dihadapi oleh pasangan. Frasa “yang siapkan bekalmu di peperangan” secara implisit menempatkan subjek “aku” sebagai pihak yang berperan dalam fase pra-konflik, yakni menyediakan dukungan emosional, kesiapan mental, dan perlindungan sebelum pasangan menghadapi tantangan hidup. Subjek “aku” tidak digambarkan berada di garis depan konflik, melainkan menjalankan fungsi pendukung yang memastikan pihak lain mampu bertahan. Relasi makna ini memperlihatkan bahwa cinta

dipraktikkan melalui kerja persiapan dan penopangan, bukan melalui keterlibatan langsung yang setara dalam konflik itu sendiri.

Dengan demikian, posisi subjek “aku” mengalami pergeseran dari individu yang memiliki kebutuhan emosional menjadi figur penyangga yang keberadaannya diukur dari sejauh mana ia mampu memperkuat pihak lain dalam menghadapi “medan perang” kehidupan.

Pada tataran mitos, bait ini mengonstruksi ideologi cinta sebagai bentuk pengabdian total yang dilekatkan pada logika perjuangan. Cinta dimitoskan sebagai kesediaan untuk terus menyediakan bekal, perlindungan, dan daya tahan emosional bagi pasangan, bahkan ketika peran tersebut menuntut pengesampingan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Dalam konstruksi ini, relasi cinta tidak lagi dipahami sebagai ruang pertemuan dua subjek yang saling menopang, melainkan sebagai sistem peran yang menempatkan satu pihak sebagai penyedia dan pihak lain sebagai pelaku utama perjuangan. Mitos tersebut melegitimasi ketimpangan peran dengan membungkainya sebagai bentuk loyalitas dan ketulusan, sehingga pengorbanan sepihak tidak dipertanyakan, melainkan dipandang sebagai ekspresi cinta yang matang dan bermoral.

Simpulan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idgitaf menunjukkan bahwa tanda-tanda alam dalam lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idgitaf dimaknai sebagai simbol yang membangun relasi cinta melalui tiga lapis makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Menurut Barthes, tanda terbentuk dari relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan keduanya bersifat arbitrer karena tidak didasarkan pada hubungan alamiah, melainkan dibentuk dan disepakati melalui konstruksi budaya. Pada tataran denotatif, tanda-tanda alam seperti dingin, panas, hujan, angin, dan peperangan merujuk pada fenomena alam dan situasi konkret yang berfungsi sebagai penggambaran kondisi dan suasana dalam lirik lagu.

Pada tataran konotatif, tanda-tanda tersebut merepresentasikan dinamika emosional dalam relasi cinta antara subjek “aku” dan “kau”, seperti tekanan batin, kerentanan, serta upaya memberi perlindungan dan kenyamanan. Pemaknaan ini menunjukkan adanya ketimpangan peran, di mana subjek “aku” lebih dominan dalam menanggung dan mengelola beban emosional hubungan. Pada tataran mitos, tanda-tanda alam tersebut membentuk wacana cinta romantis yang menormalisasi pengorbanan, kesiapsiagaan emosional, dan ketimpangan peran. Cinta dikonstruksikan sebagai kesediaan untuk terus memberi dan hadir sebelum penderitaan datang, sehingga relasi yang tidak setara dipahami sebagai bentuk komitmen dan ketulusan. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman afektif personal, tetapi juga mereproduksi ideologi cinta melalui simbol-simbol alam dalam teks budaya populer.

Daftar Pustaka

- Adhitama, B. P. (2014). Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo Dimaknai Pekerja Keras dan Curhat “Melas”. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 474–487.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025). The Construction of The Identity of Islamic Youth Movement Cadres in The March ‘Pemuda Pembela Agama’ By Suraedi: a

-
- Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 61–73.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2024). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>
- Fhatarani, A. M., & Irdina, M. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Majas pada Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Banda Neira. *Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(1), 30–40.
- Habibah, Komarudin, R. E., & Rohanda. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Lagu Hobbo Ganna, Water Elhassas Dan Kalam Eineh (Kajian Stilistika). *Shautil Arabiyyah*, 13(1), 301–316. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.57743>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hermintoyo, M. (2018). Metaforis dalam Lirik Lagu Populer Bertemakan Percintaan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 291. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.291-300>
- Ismail, F. D., Sudiyana, B., & Saptomo, S. W. (2020). Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu-Lagu Campursari Didi Kempot. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 121–133.
- Khoiron, M. N. (2015). *Representasi Luka dan Cinta Rapuh Dalam Lirik Lagu Fabio Asher: Analisis Semiotika Roland Barthes*. 538–552.
- Mabruroh, N., Tabrani, A., & Maharany, E. R. (2024). Analisis Semiotika (Roland Barthes) Pada Lirik Lagu Album “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(18), 1–14.
- Mukminin, M. S., & Iryani, E. (2024). Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 134–148. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i2.73244>
- Nuridin, M. T. S. (2023). Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu dalam Lagu Dawai (Air Mata di Ujung Sajadah). *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 20–35.
- Rais, M. H., & Rohanda, R. (2025). The Social Criticism in the Film Capernaum by Nadine Labaki Through Charles Sanders Peirce’s Semiotic Framework. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 256–267.
- Rezikusumah, A., Rohanda, R., Umayah, U., & Al Ayubi, S. (2025). The Myth of Palestine and Exile in Darwish’s Poem “Tadihiq Bina Al-Ardh”: Barthes’ Semiotic Studies. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 218–236. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i2.34>
- Ridwan, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2026). Mendekonstruksi Mitos Anak Jalanan dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Semiotika Roland

- Barthes). *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 53–76. <https://doi.org/10.30821/ihya.v12i1.28433>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Silviani, H., Rohanda Rohanda, & Sofia Laila Rahmah. (2025). Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.64540/sppq9815>
- Sutrisno, T., Juidah, I., Nasihin, A., & ... (2025). Analisis Pesan Moral pada Lirik Lagu “Bertahta di Atas Tanah Mereka” Karya Lukanegara dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. ... *Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2314–2319.
- Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi Realitas Sosial dalam Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2103–2115. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1333>
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>